

**PENERAPAN JURNALISME SASTRAWI DALAM BUKU
HIROSHIMA KARYA JOHN HERSEY**

Penulis:

Fifiyanti Abdurahman
Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bung Karno
(fifiyantiabdurahman@gmail.com)

Feri Sanjaya dan Faisyal

Dosen Pengajar Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bung Karno
(feri.sanjaya303@gmail.com), faisyal.chan@gmail.com)

Abstract

The *Hiroshima* by John Hersey is a book that tells the story of a event when the atomic bomb was dropped on the Japanese city of Hiroshima on August 6, 1945. One year later, John Hersey observed and dug up information for three weeks, then interviewe more than 40 people. eventually, he chose six victims that have interesting story where survived from atomic bomb. They are Miss Toshiko Sasaki, Doctor Masazaku Fuji, Mrs Hatsuyo Nakamura, Father Wilhelm Kleinsorge, Doctor Terfumi Sasaki, and Pastor Kiyoshi Tanimoto. This research uses qualitative approach. With descriptive qualitative method. The unit of analysis that used in this study is the book *Hiroshima* by John Hersey with observing excerpts of the story in the book. As well as researching whether the book belongs to the category of literary genre journalism or not.

The collected data is then analyzed using journalism theory literary works according to Robert Vare, who said that in writing journalism, In literature there are seven considerations that must be considered. These include facts, conflicts, character, access, emotion, time travel and novelty elements. The results of this study shows that the book *Hiroshima* is a work of literary journalism and has fulfilled the seven elements. Keywords: Literary Journalism, Hiroshima, Literature

Keywords: Literary Journalism, Hiroshima, Literature

ABSTRAK

Buku *Hiroshima* karya John Hersey merupakan buku yang mengisahkan kejadian nyata ketika bom atom dijatuhkan di kota Hiroshima Jepang pada 6 Agustus 1945. John Hersey melakukan peliputan di kota tersebut setelah satu tahun kemudian. Ia meliput selama tiga minggu dan mewawancarai 40 orang lebih, kemudian

mengangkat kisah enam korban yang memiliki perjalanan menarik ketika bertahan hidup paska bom dijatuhkan. Mereka adalah Nona Toshiko Sasaki, Dokter Masazaku Fuji, Nyonya Hatsuyo Nakamura, Pastur Wilhelm Kleinsorge, Dokter Terfumi Sasaki, dan Pendeta Kiyoshi Tanimoto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan metode kualitatif deskriptif. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Hiroshima* karya John Hersey dengan mengobservasi cuplikan kisah di buku tersebut. Serta meneliti apakah buku itu termasuk kategori jurnalisme bergendre sastra atau tidak.

Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teori jurnalisme sastrawi menurut Robert Vane, yang mengatakan dalam menulis karya jurnalisme sastra ada tujuh pertimbangan yang harus diperhatikan. Diantaranya fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu dan unsur kebaruan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku *Hiroshima* merupakan karya jurnalisme sastrawi dan telah memenuhi ketujuh unsur tersebut.

Kata kunci : Jurnalisme Sastrawi, *Hiroshima*, Sastra

Pendahuluan

Jurnalisme sastrawi pertamakali diperkenalkan oleh Tom Wolfe, seorang wartawan asal Amerika pada tahun 1960-an di *New York*. Wolfe memperkenalkan genre ini dengan nama *new journalism* atau jurnalisme baru. Wolfe dan E. Jhonson, pada tahun 1973 menerbitkan ontologi dengan judul *The New Journalism*.

Menurut mereka, genre ini berbeda dari reportase sehari – hari karena dalam penulisannya menggunakan adegan demi adegan (*scene by scene construction*), reportase yang menyeluruh (*immersion reporting*), menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*), dan penuh dengan detail.

Genre ini merupakan kawinan antara jurnalisme dengan sastra. Jika diibaratkan, karya jurnalisme sastrawi seperti novel tapi faktual. Dalam peliputannya, genre yang juga dikenal dengan nama jurnalisme baru ini memiliki syarat, yakni dilakukan secara mendalam serta memikat. Selain itu, Jurnalisme Sastrawi juga dikenal dengan nama *narrative reporting* atau *literary journalism*.

Roy Peter Clark, seorang guru menulis dari Poynter Institut, Florida, mengembangkan pedoman standar menjadi pendekatan baru yang naratif yakni 5W + 1H. Ia merupakan singkatan dari *who* (siapa), *what* (apa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Pada narasi, menurut Clark

dalam sebuah esai *Nieman Report*, *who* berubah menjadi karakter, *what* menjadi plot atau alur, *where* menjadi setting, *when* menjadi kronologi, *why* menjadi motif, *how* menjadi narasi. (Lukman, 2009 : 35).

Hiroshima merupakan salah satu karya yang ditulis oleh John Hersey dengan sistem pengerjaannya layaknya jurnalisme sastrawi, maka dari itu banyak yang menyimpulkan bahwa karya John Hersey ini adalah karya jurnalisme sastrawi. Mengisahkan, peristiwa jatuhnya bom atom di Hiroshima. Adalah salah satu tragedi kemanusiaan paling mengerikan dalam sejarah bangsa Jepang. Pertama kalinya di perang dunia ke II, bom atom dijatuhkan sebagai bahan percobaan.

Akibat peristiwa tersebut, ratusan ribu orang meninggal dengan sia – sia. Meskipun begitu, masih ada yang dapat bertahan hidup. Namun, jumlahnya terbilang sedikit. Para korban yang selamat harus menerima kenyataan bahwa hidup mereka saat itu sangat menderita, mulai dari luka bakar yang dideritanya hingga adanya radiasi akibat bom tersebut. Dalam cerita ini digambarkan enam korban yang selamat, mereka di kisahkan sebagai karakter utama dalam karya *Hiroshima*.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis akan meneliti tentang bagaimana, Penerapan Jurnalisme Sastrawi Dalam Buku *Hiroshima* Karya John Hersey. Kenapa? Karena dari hasil pantau penulis di Indonesia masih sedikit pembahasan terkait genre ini. Terkhususnya Universitas Bung Karno, penulis belum pernah menemukan ada yang melakukan penelitian terkait jurnalisme bernarasi sastra.

Kajian Literatur

Teori Jurnalisme Sastrawi Menurut Robert Vare

Andreas Harsono dalam tulisannya berjudul “*Ibarat Kawan Lama Datang Bercerita*”, menjelaskan menurut Robert Vare bahwa setidaknya ada tujuh pertimbangan dalam membuat tulisan jurnalisme sastrawi. Robert Vare merupakan wartawan senior yang pernah bekerja untuk majalah *The New Yorker* dan *Rolling Stones* serta juga pernah mengajar di Yayasan Pantau bersama Andreas Harsono dan lainnya.

Tujuh pertimbangan tersebut yakni :

- 1) Fakta

Fakta merupakan suatu hal yang benar – benar terjadi dan bisa dibuktikan kebenarannya. Seperti kita ketahui jurnalisme sangat menyucikan fakta. Meskipun jurnalisme sastra menggunakan kata dasar sastra, namun ia tetaplah jurnalisme. Setiap detail kejadian harus berupa fakta. Nama – nama orang dalam tulisan tersebut merupakan nama sebenarnya. Kemudian, tempat kejadian juga benar – benar adanya. Kejadian juga harus nyata. Ibarat kata, merah disebut merah. Hitam disebut hitam. Tidak ada yang dilebih – lebihkan maupun dikurang – kurangi.

2) Konflik

Konflik merupakan suatu permasalahan yang terdapat dalam kejadian tersebut. Konflik bisa terhadap pada diri sendiri. Bisa juga berupa pertikaian satu orang dengan orang lain. Kemudian, juga bisa berupa pertikaian antarkelompok. Dalam sebuah karya tulis yang panjang, akan lebih menarik dan mudah dipertahankan daya pikatnya jika ada unsur konflik di dalamnya. Karena, konflik lah yang membuat karya tersebut jadi berwarna. Singkatnya, konflik merupakan unsur penting dalam narasi. Dalam karya fiksi, seluruh cerita terkenal dibangun atas gugusan konflik. Tanpa konflik orang tidak akan membaca Harry Potter, Cinderella dan lainnya.

3) Karakter

Karakter merupakan tokoh dalam cerita tersebut. Ketika menulis narasi, karakter sangat diperlukan. Karena karakter dapat membantu dalam mengikat cerita tulisan tersebut. Karakternya berupa, karakter utama dan karakter pembantu. Karakter utama, merupakan orang yang terlibat dalam pertikaian di cerita tersebut. Sementara karakter pembantu ialah orang yang hanya ada untuk melengkapi cerita. Karakter ini tidak terlalu penting. Namun perlu di perhatikan, memiliki kepribadian menarik adalah hal yang harus dimiliki setiap karakter.

4) Akses

Akses merupakan suatu jalan masuk untuk mencapai tujuan. Dalam konteks untuk mendapatkan informasi guna melengkapi data karya tulis kita, akses yaitu bagaimana cara kita untuk bisa bertemu kepada para karakter atau narasumber. Maka dari itu, akses sangat diperlukan. Akses tersebut berupa

wawancara, dokumen, koresponden, foto, kawan, buku harian, musuh dan lainnya.

5) Emosi

Emosi merupakan ekspresi manusia atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Dalam sebuah cerita, unsur emosi sangat penting. Karena ia dapat membuat cerita kita menjadi hidup. Emosi tersebut bermacam – macam, seperti rasa cinta, kesetiaan, kemarahan, penghinaan dan lainnya. Emosi juga bisa bolak – balik. Pada awalnya cinta lalu benci. Selain itu, mungkin ada pergulatan batin. Bahkan, mungkin adanya perdebatan pemikiran.

6) Perjalanan Waktu

Robert Vore mengibaratkan laporan surat kabar biasa dengan sebuah potret. Laporan panjang merupakan sebuah film yang berputar. Dalam video ranah waktu jadi penting. Hal ini yang membedakan narasi dengan *feature*. Narasi seperti video, sedang *feature* seperti potret sekali jepret. Pengisahan dalam narasi layaknya seperti film atau video.

Peristiwa yang diceritakan dalam karya jurnalisme sastrawi harus berdasarkan kronologis yang jelas. Penulis menceritakan kronologis, dari awal hingga akhir. Atau mau membuat *flashback*. Perjalanan waktu sendiri dibuat tergantung kebutuhan. Misal, cerita kehamilan bisa dibuat dalam waktu sebulan. Tetapi bisa juga dibuat dalam kerangka waktu dua tahun, tiga tahun dan sebagainya. Tetapi bisa juga sekian menit ketika si ibu bergulat hidup dan mati di ruang melahirkan

7) Unsur Kebaruan

Artinya, dalam menulis narasi penulis harus memberikan informasi yang belum sama sekali di tulis atau diberikan oleh siapapun. Karena menurut prinsip jurnalisme sastrawi tidak ada gunanya mengulang – ngulang lagu lama. Mungkin lebih mudah mengungkapkan kebaruan suatu kejadian besar, dari kacamata orang biasa yang mana jadi saksi mata dalam peristiwa tersebut.

Seperti karya *Hiroshima*. John Hersey mewawancarai enam tokoh utama, kemudian menceritakan secara detail apa yang mereka alami ketika bom atom dijatuhkan. Hersey menceritakan dahsyatnya bom itu. Ada kulit terkelupas,

kemudian ada desas – desus bom rahasia, ada kematian menyheramkan, dan dendam dan lainnya. semua campur aduk ketika Hersey merekamnya dan menjadikannya salah satu cerita termahsyur dalam sejarah jurnalisisme Amerika. (Harsono, 2008 : xii).

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang dapat menghasilkan penemuan dengan tidak dicapai menggunakan prosedur statistik. Menurut Bogdan dan Taylor (1992:21, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang - orang yang diamati. Penelitian ini lebih mementingkan proses dari pada produk, karena menurut proses terjadinya sesuatu lebih penting dari pada adanya sesuatu tersebut.

Merujuk kepada permasalahan yang penulis ajukan yaitu bagaimana penerapan jurnalisisme sastra dalam buku *Hiroshima* karya John Hersey, maka dari itu jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni penelitian yang mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata – kata, kalimat – kalimat, wacana, dan lainnya. Kemudian, data tersebut dianalisis untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari objek penelitian. (Edi Subroto, 1992: 2).

Pembahasan

Buku merupakan salah satu produk komunikasi massa yang dimana bertujuan untuk menyampaikan pesan dan memberikan ilmu pengetahuan baru kepada khalayak umum. Buku sendiri memiliki ragam jenis seperti novel, cerpen, ilmu pengetahuan dan lainnya. Cerita dalam sebuah buku terbagi dua, yakni fiksi dan nonfiksi. Fiksi merupakan kisah yang hanya ada di dalam imajinasi penulis. Sementara, nonfiksi merupakan kisah nyata yang kejadiannya benar adanya. Buku *Hiroshima* karya John Hersey merupakan suatu karya jurnalistik yang awalnya hanya tampil di surat kabar salah satu media di Amerika. Namun, ketika

tulisan tersebut rilis, tidak disangka ternyata peminatnya sangat banyak sehingga produksinya tidak mencukupi. Melihat hal ini, pihak Hersey memutuskan untuk membuat karya *Hiroshima* menjadi sebuah buku.

Buku ini mengisahkan tentang jatuhnya bom atom pertama dari sebuah pesawat Amerika pada tanggal 6 Agustus 1945 di kota *Hiroshima*. Pada saat itu Jepang memiliki penduduk 245.000 orang. Bom dijatuhkan, sebagian besar kota tersebut hancur dan ribuan penduduknya mati dengan sia – sia. Meskipun begitu, warganya sebagian masih ada yang dapat bertahan, namun mereka mengalami penderitaan mulai dari luka bakar hingga timbulnya penyakit akibat radiasi dari bom tersebut. John Hersey seorang wartawan Amerika Serikat, menceritakan kehidupan enam orang koban yang selamat dari peristiwa tersebut. Ia menggambarkan kisah mereka dalam sebuah karya berjudul *Hiroshima*. Peliputan karya *Hiroshima* dilakukan setahun setelah tragedi tersebut terjadi. Hersey datang langsung ke Jepang tepatnya di kota Hiroshima. Ia menjalankan liputannya selama tiga minggu dan mewawancarai 40 orang lebih. Kemudian, ia kerucutkan lagi dengan mengambil 6 orang korban yang memiliki kisah menarik untuk di jadikan karakter utama dalam karya tulisnya.

Nona Toshiko Sasaki, seorang juru tulis di departemen personalia perusahaan *East Asia Tin Works*, sedang berbicara dengan gadis di sebelahnya. Dokter Masazaku Fuji, seorang pemilik rumah sakit swasta, baru saja duduk dengan nyaman di terasnya. Nyonya Hatsuyo Nakamura, seorang penjahit yang telah menjadi janda, sedang melihat pemandangan aneh dari jendela rumahnya. Pastur Wilhelm Kleinsorge, seorang pendeta Jerman, sedang membaca masalah Penginjilan. Dokter Terufumi Sasaki, seorang dokter bedah muda, sedang berjalan di koridor rumah sakit sambil membawa spesimen darah yang akan dipakai untuk tes wasserman. Pendeta Kiyoshi Tanimoto, seorang pendeta Gereja Metodis Hiroshima, sedang mulai mengeluarkan pakaian dan barang – barang lainnya dari gerobak di depan sebuah rumah di pinggiran kota.

Hiroshima merupakan karya jurnalistik bernarasi sastra atau jurnalisme sastrawi. Kenapa? karena jika dilihat dari teori jurnalisme sastrawi yang di kemukakan oleh Robert Vare, mengatakan bahwa ada tujuh pertimbangan yang perlu diperhatikan

dalam menulis karya jurnalistik bernarasi sastra, yakni fakta, konflik, emosi, karakter, akses, perjalanan waktu dan unsur kebaruan. Dari hasil penelitian di atas dapat kita lihat bahwa buku *Hiroshima* sudah memenuhi semua prinsip tersebut.

Andreas Harsono seorang wartawan senior yang juga pendiri Yayasan Pantau ketika penulis wawancarai mengatakan, bahwa buku *Hiroshima* merupakan karya jurnalisme sastrawi. Menurutnya, semua persyaratan dalam menulis karya jurnalisme sastrawi terdapat dalam buku tersebut. Termasuk tujuh pertimbangan menurut Robert Vare. Ia mengatakan pada Maret 1999, Universitas New York menunjuk 37 ahli sejarah, wartawan, penulis dan akademisi untuk memilih 100 karya jurnalistik terbaik di Amerika Serikat pada abad ke-20. Ini bukan pekerjaan mudah karena ada jutaan karya. Hasilnya, *Hiroshima* menduduki tempat nomor satu. Dan dijuluki karya terbaik.

Dalam hal ini, jika dilihat dari hasil penelitian kemudian dikaitkan dengan teori serta diperkuat dengan hasil wawancara penulis kepada narasumber, dapat kita simpulkan bahwa buku *Hiroshima* karya John Hersey merupakan benar karya jurnalisme bernarasi sastra atau jurnalisme sastrawi.

Berikut tujuh pertimbangan menulis jurnalisme sastrawi : Dalam menulis karya jurnalisme sastrawi banyak hal yang harus diperhatikan. Lantaran genre ini merupakan genre yang lain dari pada genre sebelum – sebelumnya. Buku *Hiroshima* karya John Hersey merupakan salah satu karya yang menggunakan genre ini, ketika membacanya membuat kita sangat tertarik mengingat struktur penulisan yang di bawakan oleh penulis begitu bagus.

Menurut Robert Vare dalam menulis karya jurnalisme sastrawi ada tujuh hal yang harus diperhatikan, yakni fakta, konflik, karakter, emosi, akses, perjalanan waktu, dan unsur kebaruan.

Fakta, seperti kita ketahui jurnalisme sangat menyucikan fakta. Meskipun jurnalisme sastrawi menggunakan kata dasar sastra, namun ia tetaplah jurnalisme. Setiap detail kejadian harus berupa fakta. **Cuplikan 1 (halaman 1)** menjelaskan secara konkret bahwa kapan, jam berapa dan dimana bom atom di jatuhkan. Ini menggambarkan bahwa kejadian tersebut benar adanya atau nyata. Seperti kita ketahui bersama bahwa Jepang pada masa itu lagi di landah peperangan, tepat 6

Agustus 1945 di kota Hiroshima, Amerika menjatuhkan bom atom. Kemudian disusul 9 Agustus 1945 di kota Nagasaki juga mengalami hal serupa. Peristiwa tersebut hingga saat ini dianggap sebagai tragedi kemanusiaan paling menyedihkan sepanjang sejarah.

Konflik, dalam sebuah karya tulis yang panjang, akan lebih menarik dan mudah dipertahankan daya pikatnya jika ada unsur konflik di dalamnya. Karena, konflik lah yang membuat karya tersebut jadi berwarna. **Cuplikan 2 (halaman 122-123)** *“Setelah satu gerakan menyisir, sisirnya membawa sejumlah besar rambut. Saat mencoba untuk kedua kalinya, hal yang sama terjadi. Ia segera berhenti menyisir. Selama tiga atau empat hari kemudian, rambutnya terus rontok dengan sendirinya. Lama – kelamaan rambutnya semakin sedikit. Ia hampir botak. Pada tanggal 26 Agustus, Nyonya Nakamaru dan putrinya yang terkecil, Myeko, terbangun dengan perasaan lemah dan lelah. Mereka tidak bisa bergerak dan terpaksa tetap tinggal di atas alas tidur. Anehnya, anak – anaknya yang lain juga mengalami kejadian yang sama tetapi merasa sehat”*. Menceritakan bahwa setelah beberapa hari usai jatuhnya bom atom, para korban memiliki masalah baru yakni munculnya penyakit seperti rambut mereka terus rontok dengan sendirinya kemudian lama – kelamaan rambutnya semakin sedikit dan hampir botak. Tubuh semakin melemah dan lain sebagainya. Hal ini terjadi akibat dari radiasi yang ditinggal oleh bom tersebut. Kini menjadi konflik baru lagi terhadap para korban. Adanya unsur konflik ini lah membuat cerita di buku *Hiroshima* menjadi menarik dan enak di baca. Tidak membosankan.

Karakter, ketika menulis narasi, karakter sangat diperlukan. Karena karakter dapat membantu dalam mengikat cerita tulisan tersebut. Karakternya berupa, karakter utama dan kerakter pembantu. **Cuplikan 3 (halaman ix)** menjelaskan tentang tokoh utama dalam buku tersebut. *“Nona Toshiko Sasaki seorang juru tulis di departemen personalia perusahaan East Asia Tin Works, Dokter Masazaku Fuji seorang pemilik rumah sakit swasta, Nyonya Hatsuyo Nakamura seorang penjahit yang telah menjadi janda, Pastur Wilhelm Kleinsorge seorang pendeta Jerman, Dokter Terufumi Sasaki seorang dokter bedah muda, dan Pendeta Kiyoshi Tanimoto, seorang pendeta Gereja Metodis Hiroshima”*.

Mereka ada enam orang dengan latar belakang yang berbeda - beda. Serta kegiatan yang berbeda ketika detik – detik bom atom di jatuhkan. Mereka layaknya manusia pada umumnya, yang tidak pernah menyangka bahwa kegiatan mereka saat itu merupakan kegiatan normal terakhir sebelum kota *Hiroshima* hancur lebur. **Cuplikan 4 (halaman 29)**, *“Ibu tersebut memegang kepalanya sendiri dengan tangan kiri. Sementara itu, di punggungnya ada seorang anak berusia tiga atau empat tahun yang terus menangis. Anak itu di tahannya dengan tangan kanan”*. Menjelaskan tentang seorang ibu yang sedang menggendong anaknya, ia terlihat kebingungan akan kejadian yang baru saja menimpa mereka. Ibu dan anak tersebut merupakan gambaran dari karakter pembantu dalam buku *Hiroshima*. Yang mana karakter – karakter tersebut dibuat guna melengkapi kisah karakter utama.

Akses, untuk mendapatkan informasi, memiliki akses kepada para karakter dalam tulisan kita sangat diperlukan. Akses tersebut berupa wawancara, dokumen, koresponden, foto, kawan, buku harian, musuh dan lainnya. **Cuplikan 5 (halaman viii)** menjelaskan bahwa John Hersey memiliki akses untuk bertemu dengan narasumbernya. Kata *bersumber dari tangan pertama* berarti bahwa Hersey dalam peliputannya ia mendapatkan data dari orang pertama yakni orang yang terlibat atau mengalami langsung peristiwa tersebut (korban). Akses yang dimiliki Hersey sungguh luar biasa sehingga ia dapat menemui mereka. Sekedar informasi, dalam liputan ini Hersey mewawancarai 40 orang lebih, namun ia hanya mengambil kisah enam orang saja yang dijadikan karakter utama dalam tulisannya.

Emosi, unsur emosi dalam sebuah cerita sangat penting. Karena ia dapat membuat cerita kita menjadi hidup. Emosi tersebut bermacam – macam, seperti rasa cinta, kesetiaan, marah, kesedihan, penghianatan dan lainnya. **Cuplikan 6 (halaman 45)** *“Kacamata itu tidak banyak membantu karena tidak pas dengan yang dibutuhkannya. Tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Apalagi kondisi kota yang porak – poranda tidak memungkinkannya mendapatkan kacamata baru. Dokter Sasaki bekerja serabutan. Ia berupaya keras menolong orang yang tergeletak paling dekat dengannya”*. Menjelaskan bahwa betapa besar kesetiaan Dokter Sasaki terhadap profesinya. Meskipun ia juga mengalami bencana tersebut

dan juga dalam kondisi tidak baik – baik saja, namun ia tetap menomor satukan pasiennya. Hal itulah yang dimaksud dengan **emosi kesetiaan** yang dimiliki karakter utama dalam buku *Hiroshima*.

Cuplikan 7 (halaman 67), “Orang – orang yang terluka begitu tenang: tidak ada yang menangis, tidak ada yang mengeluh, apalagi berteriak kesakitan. Bahkan anak – anak kecil pun tidak menangis. Begitu banyak orang yang meninggal tanpa suara”. Menceritakan bagaimana para korban meratapi nasibnya, sehingga menangis pun mereka tidak sanggup. Bahkan banyak dari mereka yang meninggal dalam keadaan diam, sungguh situasi yang menyedihkan serta mengerikan. Bahkan setingkat anak kecil pun tidak mampu mengeluarkan air matanya. Kondisi ini menunjukkan betapa **menyedikannya** suasana tersebut.

Cuplikan 8 (halaman 91-92), “Pendeta Tanimoto masih marah kepada para dokter. Dimana para dokter ketika mereka semua membutuhkan medis?”. Menceritakan awalnya Pendeta Tanimoto marah terhadap para dokter karena mereka tidak muncul ketika banyak korban di wilayahnya yang memerlukan bantuan. Namun ketika ia sudah bertemu dokter dan melihat para dokter juga sibuk untuk menyelamatkan pasien lain di daerah lain, rasa marahnya berubah ke dirinya sendiri karena ia tidak mampu melakukan apapun untuk membantu mereka. Hal ini yang dimaksud dengan emosi marah yang harus dimiliki buku *Hiroshima*

Perjalanan Waktu, pengisahan dalam narasi layaknya seperti film atau video. Peristiwa yang di ceritakan dalam karya jurnalisme sastrawi harus berdasarkan kronolis yang jelas. Penulis harus mengikuti secara detail kasus tersebut kemudian menceritakannya. Dalam buku *Hiroshima* John Hersey menulisnya dengan menggunakan sistem *flashback* dari satu karakter ke karakter lain atau dalam satu situasi ke situasi lain.

Cuplikan 9 (halaman v) memperlihatkan bahwa, dalam buku *Hiroshima* memiliki empat bab yang di dalamnya terdapat tema yang berbeda. Dalam setiap temanya, Hersey selalu memasukkan cerita enam karakter utama. Sehingga membuat cerita tersebut menjadi terlompat – lompat dari satu karakter ke karakter lain. Ia

menggambarakan kisah mereka dengan sangat jelas sesuai dengan perjalanan waktu yang sudah ia tentukan.

Perjalanan waktu sendiri dibuat tergantung kebutuhan. Misal, cerita kehamilan bisa dibuat dalam waktu sebulan. Tetapi bisa juga dibuat dalam kerangka waktu dua tahun, tiga tahun dan sebagainya. Tetapi bisa juga sekian menit ketika si ibu bergulat hidup dan mati di ruang melahirkan.

Unsur Kebaruan, artinya, dalam menulis narasi penulis harus memberikan informasi yang belum sama sekali di tulis oleh siapapun. Seperti karya *Hiroshima*. John Hersey mewawancarai enam tokoh utama, kemudian menceritakan secara detail apa yang mereka alami ketika bom atom dijatuhkan.

Tema yang di angkat John Hersey dalam buku *Hiroshima* merupakan tema yang sangat baru. Sebelumnya belum pernah ada yang membahas kisah jatuhnya bom atom dari kacamata masyarakat awam yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Maka dari itu, karya ini diangkat menjadi karya terbaik sepanjang sejarah pada masa itu.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa, buku *Hiroshima* merupakan karya jurnalistik bernarasi sastra atau jurnalisme sastrawi. Kenapa? karena jika dilihat dari teori jurnalisme sastrawi yang di kemukakan oleh Robert Vare, mengatakan bahwa ada tujuh pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menulis karya jurnalistik bernarasi sastra, yakni fakta, konflik, emosi, karakter, akses, perjalanan waktu dan unsur kebaruan. *Hiroshima* sudah memenuhi semua prinsip tersebut.

Andreas Harsono seorang wartawan senior yang juga pendiri Yayasan Pantau ketika penulis wawancarai mengatakan, bahwa buku *Hiroshima* merupakan karya jurnalisme sastrawi. Menurutnya, semua persyaratan dalam menulis karya jurnalisme sastrawi terdapat dalam buku tersebut. Termasuk tujuh pertimbangan menurut Robert Vare.

Berikut tujuh pertimbangan menulis jurnalisme sastrawi :

Menurut Robert Vare dalam menulis karya jurnalisme sastra ada tujuh pertimbangan yang harus diperhatikan, yakni fakta, emosi, karakter, akses, perjalanan waktu, konflik dan unsur kebaruan.

1) Fakta

Fakta merupakan suatu hal yang benar – benar terjadi dan bisa dibuktikan kebenarannya. Seperti kita ketahui jurnalisme sangat menyucikan fakta. Buku *Hiroshima* karya John Hersey merupakan hasil liputan yang di dasarkan pada fakta, dengan mengangkat kisah ketika jatuhnya bom atom di kota *Hiroshima* Jepang pada 6 Agustus 1945.

2) Konflik

Konflik merupakan suatu permasalahan yang terdapat dalam kejadian tersebut. Dalam sebuah karya tulis yang panjang, akan lebih menarik dan mudah dipertahankan daya pikatnya jika ada unsur konflik di dalamnya. Buku *Hiroshima* ialah sebuah karya yang memiliki banyak konflik, seperti ketika jatuhnya bom masyarakat harus bertahan hidup dengan luka bakar yang dimiliki, keluarga yang hilang serta munculnya penyakit baru akibat radiasi bom atom.

3) Karakter

Karakter merupakan tokoh dalam cerita tersebut. Ketika menulis narasi, karakter sangat diperlukan. Karakternya berupa, karakter utama dan karakter pembantu. Dalam buku *Hiroshima* John Hersey menceritakan situasi ketika bom jatuh melalui enam karakter utama. Meskipun begitu, karakter pembantu juga tak luput dalam kisah tersebut. Adapun karakter utamanya yakni, Nona Toshiko Sasaki, Dokter Masazaku Fuji, Nyonya Hatsuyo Nakamaru, Pastur Wilhelm Kleinsorge, Dokter Terfumi Sasaki dan Pendeta Kiyosi Tanimoto.

4) Akses

Akses merupakan suatu jalan masuk untuk mencapai tujuan. Akses tersebut berupa wawancara, dokumen, koresponden, foto, kawan, buku harian, musuh dan lainnya. Dari buku *Hiroshima* dapat kita ketahui akses yang dimiliki Hersey sungguh luar biasa sehingga ia dapat menemui para karakternya. Dalam liputan ini Hersey mewawancarai 40 orang lebih, namun ia hanya mengambil kisah enam orang saja yang dijadikan karakter utama dalam tulisannya.

5) Emosi

Emosi merupakan ekspresi manusia atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Dalam sebuah cerita, unsur emosi sangat penting. Karena ia dapat membuat cerita kita menjadi hidup. Emosi tersebut bermacam – macam, seperti rasa cinta, kesetiaan, kemarahan, penghianatan dan lainnya. Dalam buku *Hiroshima* dapat kita lihat emosi yang dimiliki para karakter sangat bercampur aduk, hal ini dipengaruhi oleh situasi yang menimpa mereka.

6) Perjalanan Waktu

Robert Vore mengibaratkan laporan suratkabar biasa dengan sebuah potret. Laporan panjang merupakan sebuah film yang berputar. Dalam video ranah waktu jadi penting. Hal ini yang membedakan narasi dengan *feature*. Narasi seperti video, sedang *feature* seperti potret sekali jepret. Pengisahan dalam narasi layaknya seperti film atau video.

Dalam buku *Hiroshima* memiliki empat bab yang di dalamnya terdapat tema yang berbeda. Dalam setiap temanya, Hersey selalu memasukkan cerita enam karakter utama. Sehingga membuat cerita tersebut menjadi terlompat – lompat dari satu karakter ke karakter lain. Ia menggambarkan kisah mereka dengan sangat jelas sesuai dengan perjalanan waktu yang sudah ia tentukan.

7) Unsur Kebaruan

Artinya, dalam menulis narasi penulis harus memberikan informasi yang belum sama sekali di tulis atau diberikan oleh siapapun. Karena menurut prinsip jurnalisme sastra tidak ada gunanya mengulang – ngulang lagu lama.

Dalam buku *Hiroshima* tema yang di angkat John Hersey merupakan tema yang sangat baru. Sebelumnya belum pernah ada yang membahas kisah jatuhnya bom atom dari kacamata masyarakat awam yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Maka dari itu, karya ini diangkat menjadi karya terbaik sepanjang sejarah pada masa itu.

Daftar Pustaka

Buku :

Deddy Mulyana, 2000. *Ilmu Komunikasi “Suatu Pengantar”*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Farida Nugraha. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : CV. Djiwa Amarta Press.

Harsono, Andreas dan Setiyono, Budi. 2008. *Jurnalisme Sastrawi*. Jakarta : Gramedia.

Haris Sumadiria, M.Si, 2011. *Jurnalistik Indonesia “Menulis Berita dan Feature” Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Jonh Hersey, 2008. *Hiroshima “Ketika Bom Atom Dijatuhkan”*. Jakarta : Komunitas Bambu.

Mondry, M.Sos, 2008. *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Nurudin, 2016. *Ilmu Komunikasi “Ilmiah dan Populer”*. Jakarta : Rajawali Pers.

Septian Santana K. 2017. *Jurnalisme Kontemporer “Edisi Kedua”*. DKI Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Internet :

Tirto.id. Profil Andreas Harsono. Diakses pada 15 Mei 2021, dari <https://tirto.id/m/andreas-harsono-jj>.